

Urgensi Pengembangan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Menghadapi Tantangan Era Globalisasi

Dyoty Auliya Vilda Ghasya¹

Abstrak

Kajian konseptual ini bersifat studi kepustakaan. Pada artikel ini memiliki beragam konsep yang saling terkait dan dibahas untuk mendapat suatu gagasan tentang urgensi pengembangan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dalam menghadapi tantangan era globalisasi. Ilmu pengetahuan sosial secara formal didefinisikan sebagai studi terintegrasi ilmu sosial dan humaniora dalam rangka mengembangkan kompetensi warga Negara. Di dalam program sekolah, ilmu pengetahuan sosial mengkoordinasikan kajian sistematis yang menggambarkan berbagai disiplin seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, maupun materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam. Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif mencakup empat dimensi yaitu pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tindakan. Dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar disekolah melalui suatu pendekatan sains teknologi dan masyarakat. Pendekatan ini cocok digunakan oleh guru untuk mengembangkan pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada siswa. Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat didasari pada paham konstruktivis berarti terdapat kaitan antara keadaan nyata di luar kelas dan manfaat konsep yang akan dikembangkan, maka siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan atau konsep.

Kata kunci: *dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, pendekatan sains, teknologi dan masyarakat, era globalisasi*

¹ Dyoty Auliya Vilda Ghasya, dosen PGSD STKIP Bina Bangsa Getsempena. Email: dyoty70@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan katalisator bagi pengembangan sumber daya manusia karena terdapat sebuah anggapan bahwa jika seseorang semakin terdidik, maka semakin tinggi kesadarannya dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan juga merupakan suatu pondasi pemikiran bagi seseorang yang ingin mencapai suatu keunggulan dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya daya saing dalam menghadapi era globalisasi. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa pendidikan berperan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, mengembangkan potensi anak agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam hal ini semakin jelas bahwa hakikat dari pendidikan adalah suatu proses membangun manusia yang dapat mengenali dan menggali potensi diri sendiri serta mampu memahami realita kehidupan nyata di sekitarnya, baik secara lokal, nasional serta global.

Berdasarkan hal tersebut, tanggung jawab seorang pendidik untuk dapat mencapai tujuan pendidikan perlu berupaya agar proses pembelajaran yang dilakukan dapat menjadi jembatan untuk mencapai tujuan pendidikan

nasional. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional dapat dilakukan dengan berbagai macam aktivitas, salah satunya melalui pembelajaran ilmu pengetahuan sosial. Pembelajaran ilmu pengetahuan sosial memiliki tujuan yang baik, salah satunya yaitu untuk memahami dan mengembangkan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang mencakup dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap, serta dimensi tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Sapriya (2008) yang menyatakan bahwa pencapaian pembelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah memerlukan pemahaman dan pengembangan program pendidikan yang komprehensif. Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif tersebut mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan.

Proses pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial yang meliputi dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan di jenjang sekolah dasar sampai menengah perlu adanya pembaharuan. Hal ini sejalan dengan pendapat Suyanto (2014) yang menyatakan bahwa pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dianggap tidak bisa mengaplikasikan untuk mengetahui secara lebih jauh apa yang dipelajarinya, sehingga pembelajaran ilmu pengetahuan sosial juga dianggap hanya sekedar untuk kepentingan sesaat, tanpa ada manfaat praktis dalam

kehidupan sehari-hari di masyarakat dan belum menjadi nilai sosial budaya yang berkembang di lingkungan masyarakat yang menjadi sumber belajar bagi siswa. Proses pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu mendapat perhatian lebih dari guru. Sehingga guru wajib menciptakan proses belajar mengajar pendidikan dimensi pembelajaran Ilmu pengetahuan sosial secara baik sehingga siswa dapat menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang semakin maju dalam persaingan global. Oleh karena itu, proses belajar mengajar dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial harus sesuai dengan tuntutan masyarakat dalam konteks sains teknologi. Salah satu pendekatan pembelajaran dimensi ilmu pengetahuan sosial yang dapat diterapkan oleh guru yang dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial bersifat konstruktivisme dengan mengaplikasikan sains dan teknologi dalam pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, gagasan ini disusun melalui studi kepustakaan. Studi kepustakaan dilakukan terhadap sejumlah literature yang terbatas, meliputi literature bidang pendidikan ilmu pengetahuan sosial, konsep pendekatan pembelajaran sains, teknologi dan masyarakat serta kajian tentang era globalisasi.

Adapun sistematikan penulisan paper ini meliputi: pendahuluan; pendidikan ilmu pengetahuan sosial; karakteristik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial; prinsip-prinsip pembelajaran ilmu pengetahuan sosial;

dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial; pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial; era globalisasi; dan hubungan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial melalui pendekatan sains, teknologi dan masyarakat untuk menghadapi era globalisasi.

1. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial dan humaniora, yaitu sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum dan budaya Ilmu pengetahuan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang ilmu sosial diatas.

Geografi, sejarah dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah. Adapun sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas ekonomi, organisasi politik ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda budaya dari budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergabung ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi, dan

control sosial. Secara intensif konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial (Suyanto, 2014)

Ilmu pengetahuan sosial secara formal didefinisikan sebagai studi terintegrasi ilmu sosial dan humaniora dalam rangka mengembangkan kompetensi warga Negara. Di dalam program sekolah, ilmu pengetahuan sosial mengkoordinasikan kajian sistematis yang menggambarkan berbagai disiplin seperti antropologi, arkeologi, ekonomi, geografi, sejarah, hukum, filsafat, ilmu politik, psikologi, agama, dan sosiologi, maupun materi yang sesuai dari humaniora, matematika, dan ilmu alam (NCSS, 1994).

Berdasarkan definisi dari NCSS mengenai ilmu pengetahuan sosial dapat dipilah-pilah yang dalam bidang kurikulum yang berorientasi sebagai aspek transmit basic dari cultural heritage (subject matter centered); didasarkan pada isi dan metode kajian dari sejarah, ilmu sosial, dan disiplin lain (subject matter centered); menyediakan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan berpikir, membuat keputusan yang diterapkan dalam pemecahan masalah sosial (society centered); menyediakan pembelajaran yang mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan dalam kritik sosial dan dalam melakukan tindakan (society centered); mengembangkan potensi siswa berpartisipasi langsung dalam aktifitas kelompok (student centered) (Michellis & Garcia, 1996). Selain itu, dalam peraturan menteri pendidikan nasional nomor 22 tahun 2006 menyebutkan bahwa

pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti sosiologi, geografi, ekonomi, dan sejarah.

2. Karakteristik Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Karakteristik mata pelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat dibagi menjadi tiga yaitu karakteristik dilihat dari aspek tujuan; karakteristik dilihat dari aspek ruang lingkup materi; dan karakteristik dilihat dari aspek pendekatan pembelajaran sebagai berikut.

a. Karakteristik dilihat dari aspek tujuan

Tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial dikembangkan atas dasar pemikiran bahwa pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan suatu disiplin ilmu. Tujuan utama dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial adalah untuk membentuk dan mengembangkan pribadi warga Negara yang baik (good citizenship). Oleh karena itu, tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menguasai disiplin ilmu sosial untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih tinggi.

Adapun menurut Mutakin (2003) tujuan dari pembelajaran ilmu pengetahuan sosial secara keseluruhan membantu setiap individu untuk meningkatkan aspek ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keterampilan. Disamping juga memenuhi kebutuhan human relationship, civic responsibility, economic competence dan thinking ability. Selain itu, tujuan

pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah adalah memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap masyarakat atau lingkungannya, melalui pemahaman terhadap nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat; mengetahui dan memahami konsep dasar dan mampu menggunakan metode yang diadaptasi dari ilmu sosial yang kemudian dapat digunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial; mampu menggunakan model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat; menaruh perhatian terhadap isu-isu dan masalah sosial serta mampu membuat analisis yang kritis, selanjutnya mampu mengambil tindakan yang tepat; mampu mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu membangun diri sendiri agar survive yang kemudian bertanggung jawab membangun masyarakat.

Tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial di atas pada intinya diarahkan pada proses pengembangan potensi siswa agar siswa peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa diri sendiri maupun masyarakat.

Lebih lengkap lagi Hasan (1996) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran ilmu sosial, terutama ilmu pengetahuan sosial dapat dilihat tiga kategori yaitu memiliki karakteristik kategori pengembangan kemampuan intelektual siswa, pengembangan

kemampuan dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat dan bangsa, serta pengembangan diri siswa sebagai pribadi.

b. Karakteristik dilihat dari aspek ruang lingkup materi

Menurut Suyanto (2014) bidang studi ilmu pengetahuan sosial memiliki karakteristik yang meliputi pendekatan lingkungan yang luas; menggunakan pendekatan antar mata pelajaran yang sejenis; berisi materi konsep, nilai sosial, kemandirian, dan kerja sama; mampu memotivasi siswa untuk aktif, kreatif, dan inovatif serta sesuai dengan perkembangan anak; mampu meningkatkan keterampilan siswa dalam berpikir.

c. Karakteristik dilihat dari aspek pendekatan pembelajaran

Karakteristik aspek pendekatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dapat pula dilihat dari sudut pendekatan atau metode pembelajaran yang sering digunakan. Bidang studi ilmu pengetahuan sosial sejak mulai kurikulum tahun 1975 dan 1984 menggunakan pendekatan integrative. Pendekatan lain dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial cenderung bersifat praktif di masyarakat dan keluarga atau teman di sekolah. Aspek yang ditonjolkan dalam pendekatan ini adalah aspek perilaku dan sikap sosial serta nilai eksistensi siswa dalam menghadapi suatu nilai kebersamaan kepemilikan hak dan kewajiban sebagai makhluk sosial. Sejak inilah maka pada tahun 1994 pergeseran karakteristik bidang studi ilmu pengetahuan sosial ini berbeda sekali dengan karakteristik dalam

kurikulum sebelumnya yaitu cenderung kepada pendekatan multidisipliner (Suyanto, 2014).

Metodologi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial pada kurikulum berbasis kompetensi dan kurikulum tingkat satuan pendidikan dapat dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan alokasi waktu serta penetapan dan pengembangan kompetensi dasar yang mendukung pencapaian kompetensi lulusan, sedangkan dalam metode pembelajarannya bersifat kontekstual (Suyanto, 2014).

Pada saat ini Indonesia menerapkan kurikulum yang bernama Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum baru yang mulai diterapkan pada tahun 2013/2014. Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum yang telah ada sebelumnya. Kurikulum 2013 lebih menekankan pada adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan. Kedudukan kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi. Selain itu, pembelajaran lebih bersifat tematik integrative dalam semua mata pelajaran.

3. Prinsip-Prinsip Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Tidak ada unsur tunggal yang dapat menjamin keberhasilan siswa dalam pencapaian hasil belajar ilmu pengetahuan sosial. Namun secara garis besar komitmen publik, kondisi belajar ideal dan pembelajaran

unggul adalah penting dan harus diperbaiki dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial (Nasution, 2010).

Prinsip pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sebagaimana yang dikembangkan NCSS (1994) untuk mencapai keunggulan dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, proses pembelajaran harus memperhatikan prinsip seperti (1) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial akan lebih kuat ketika bermakna seperti siswa belajar menghubungkan domain pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan sikap yang akan mereka temukan bermanfaat baik di dalam maupun di luar sekolah; (2) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial akan lebih kuat ketika terpadu seperti ilmu pengetahuan sosial adalah terpadu dalam pembahasan topik-topik, pengajaran ilmu pengetahuan sosial mengintegrasikan domain pengetahuan, keterampilan, kepercayaan, nilai-nilai dan sikap dalam kegiatan; (3) pembelajaran ilmu pengetahuan akan lebih kuat ketika berbasis nilai seperti para siswa memahami adanya implikasi dari sebuah kebijakan sosial yang tersembunyi dan mengajarkan untuk berpikir secara kritis dan mengajarkan membuat keputusan berbasis nilai berkenaan dengan isu sosial; (4) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial akan lebih kuat ketika menantang seperti siswa diharapkan untuk berusaha memenuhi tujuan pelajaran baik sebagai individu dan sebagai anggota kelompok; (5) pembelajaran ilmu pengetahuan sosial akan lebih kuat ketika aktif

seperti siswa mengembangkan pemahaman baru melalui suatu proses dari konstruksi pengetahuan aktif.

4. Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan (Sapriya, 2008).

a. Dimensi pengetahuan

Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengembangan pengetahuan ini adalah untuk membantu siswa dalam belajar untuk memahami lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial mencakup (1) fakta merupakan data yang spesifik tentang peristiwa, objek, dan hal lain yang terjadi (peristiwa); (2) konsep merupakan kata-kata atau frasa yang mengelompokkan, berkategori dan memberi arti terhadap kelompok fakta yang berkaitan, konsep merujuk pada suatu hal atau unsur kolektif yang diberi label. Namun konsep akan selalu direvisi disesuaikan dengan konsep menurut disiplin ilmu sosial; (3) generalisasi merupakan suatu pernyataan dari dua atau lebih konsep yang saling terkait. Generalisasi memiliki tingkat kompleksitas isi disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.

b. Dimensi keterampilan

Keterampilan adalah pengembangan kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Keterampilan

ini dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial terwujud dalam bentuk kecakapan mengolah dan menerapkan informasi yang penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis.

Keterampilan tersebut mencakup (1) keterampilan meneliti. Keterampilan ini diperlukan untuk mengumpulkan dan mengolah data; (2) keterampilan berpikir. Keterampilan berpikir banyak berkontribusi terhadap pemecahan masalah dan partisipasi dalam kehidupan masyarakat secara efektif; (3) keterampilan partisipasi sosial. Dalam belajar ilmu pengetahuan sosial, siswa perlu dibelajarkan bagaimana berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain; (4) keterampilan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi merupakan aspek yang penting dari pendekatan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial khususnya dalam inquiry sosial.

c. Dimensi nilai dan sikap

Nilai dan sikap merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak. Nilai adalah kemahiran memegang sejumlah komitmen yang mendalam, mendukung ketika sesuatu dianggap penting dengan tindakan yang tepat. Adapun sikap adalah kemahiran mengembangkan dan menerima keyakinan, interest, pandangan dan kecenderungan tertentu.

d. Dimensi tindakan

Tindakan sosial ini merupakan dimensi ilmu pengetahuan sosial yang penting karena tindakan sosial dapat memungkinkan siswa menjadi aktif dengan jalan berlatih secara konkret dan praktik, belajar dari apa yang diketahui dan dipikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas yang dilakukan dan bagaimana caranya siswa akan belajar menjadi warga Negara yang efektif di masyarakat.

5. Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat didasari pada paham konstruktivis berarti terdapat kaitan antara keadaan nyata di luar kelas dan manfaat konsep yang akan dikembangkan, maka siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan atau konsep. Dengan mengetahui konsep tertentu siswa juga akan termotivasi untuk belajar bahkan mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dapat digunakan sebagai alternatif yang dapat diterapkan guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar pada topik yang sesuai.

Guru ilmu pengetahuan sosial dituntut memiliki strategi pembelajaran yang membangkitkan anak berpikir, berbuat dan merespon terhadap kegiatan yang dilakukan. Untuk itu, pendekatan yang sesuai dengan pandangan konstruktivisme adalah pendekatan sains, teknologi dan masyarakat.

Peran pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sini lebih mengutamakan pola berpikir bagaimana menghadapi dampak sosial akibat dari perkembangan dan penerapan sains teknologi. Hal ini diperlukan agar masyarakat tetap dapat menerima berbagai perkembangan sains dan teknologi dengan pemahaman yang baik. Dengan demikian, masyarakat dapat menerima hasil kemajuan teknologi tanpa disertai gejolak sosial. Siswa dipandang sebagai individu yang mandiri memiliki potensi belajar yang berguna bagi dirinya dan kebutuhan masyarakat secara bertanggung jawab. Ilmu pengetahuan sosial diharapkan mampu menjembatani tujuan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a. Pengertian pendekatan sains, teknologi dan masyarakat

Menurut National Science Teachers Associations (1991) memandang sains, teknologi dan masyarakat sebagai *the teaching and learning of science in the context of human experience*. Sains, teknologi dan masyarakat dipandang sebagai model pembelajaran yang senantiasa sesuai dengan konteks pengalaman manusia.

Definisi lain mengenai sains, teknologi dan masyarakat dikemukakan Penn State (2008) yaitu *an interdisciplinary approach which reflects the widespread realization that in order to meet increasing demands of a technical society, education must integrate across disciplines*.

Dengan demikian, ketiga kata sains, teknologi dan masyarakat tersebut digabung, maka dapat dimaknai menjadi penengaruh sains dan teknologi terhadap masyarakat sebagai tanggung jawab sosial, menyelesaikan masalah praktis dan sosial serta kontribusi terhadap ekonomi, militer dan berpikir sosial. Ini berarti masyarakat memengaruhi dan dipengaruhi oleh sains, teknologi dan masyarakat.

b. Tujuan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat

Tujuan utama pendekatan sains, teknologi dan masyarakat adalah untuk menghasilkan lulusan yang cukup mempunyai bekal pengetahuan sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah dalam masyarakat.

Menurut Poedjiadi (2007) tujuan dari pendekatan sains, teknologi dan masyarakat adalah untuk membentuk individu yang memiliki literasi sains dan teknologi serta memiliki kepedulian terhadap masalah di lingkungannya.

Dari tujuan model pembelajaran sains, teknologi dan masyarakat tersebut yang telah dikemukakan di atas, apabila dikaji secara mendalam, sebenarnya sangat representative sebagai salah satu tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial yaitu mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah mempersiapkan siswa yang mampu

menerapkan pengetahuan ilmiah dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

c. Karakteristik pendekatan sains, teknologi dan masyarakat

Ilmu pengetahuan sosial adalah salah satu bidang ilmu yang ruang lingkungnya sangat luas dan merupakan gabungan dari ilmu sosial seperti geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi dan antropologi. Ilmu pengetahuan sosial memfokuskan perhatiannya pada peranan manusia dalam masyarakat terutama dalam situasi global saat ini. Melalui pendekatan sains, teknologi dan masyarakat akan mengantarkan siswa untuk bisa melihat ilmu dunia.

Karakteristik pendekatan sains, teknologi dan masyarakat menurut Poedjiadi (2007) terdiri dari domain (1) konsep, fakta dan generalisasi yang diambil dari bidang ilmu tertentu; (2) proses diartikan dengan bagaimana memperoleh konsep dalam bidang ilmu tertentu; (3) kreativitas mencakup lima perilaku individu yaitu kelancaran, fleksibilitas, originalitas, elaborasi dan sensitivitas; (4) aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari yaitu seseorang mampu melakukan transfer belajar; (5) sikap, mencakup menyadari kebesaran Tuhan, menghargai temuan ilmuwan; (6) melakukan tindakan nyata apabila terjadi sesuatu dalam lingkungan.

d. Penerapan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dalam proses belajar mengajar ilmu pengetahuan sosial

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial sebagai mata pelajaran utama bagi siswa di sekolah harus tanggap dan membenahi diri agar dapat mengikuti perkembangan zaman. Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat ditujukan untuk melatih dan membelajarkan agar konsep yang diterima siswa dapat diterapkan serta dimanfaatkan oleh siswa dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan masyarakat.

Menurut Suyanto (2014) pembelajaran dengan menggunakan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dilandasi oleh (1) adanya kaitan antara sains, teknologi dan masyarakat yang dalam pembelajarannya menagnut paham konstruktivisme yang menekankan bahwa pelajar membentuk atau membangun pengetahuan melalui interaksi lingkungan; (2) dalam pembelajaran memiliki ranah kognitif, sikap, proses, kreativitas dan aplikasi.

Untuk menerapkan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial, menurut Poedjiadi (2007) dapat melalui tahapan mulai dari tahapan pertama pendahuluan, tahapan kedua pembentukan atau pengemabngan konsep, tahapan ketiga aplikasi konsep dalam kehidupan, tahapan keempat pemantapan konsep dan tahapan kelima penilaian.

Tahap pertama adalah pendahulaun. Pada tahap ini dikemukakan isu-isu masalah yang ada di masyarakat yang dapat digali dari siswa. Tetapi apabila guru tdak berhasil memperoleh tanggapan dari siswa dapat saja dikemukakan sendiri oleh guru yang akan ditawarkan ke siswa.

Tahap kedua adalah proses pembentukan konsep. Pada tahap ini dapat dilakukan melalui berbagai pedekatan dan metode, misalnya pedekatan keterampilan proses, pendekatan sejarah pendektan kecakapan hidup, metode demonstrasi, eksperimen di laboratorium, diskusi kelompok, bermain peran dan lain-lain.

Tahap ketiga siswa melanjutkan analisis isu atau masalah yang disebut aplikasi konsep dalam kehidupan dengan dilandasi pemahaman konsep yang telah mereka memiliki pada tahap kedua diatas. Melalui konsep yang telah dipahami oleh siswa dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap keempat adalah pemantapan konsep. Pada tahapan ini kegiatan yang dilakukan guru dalam upaya meluruskan kemungkinan adanya kesalahan konsep yang dilakukan oleh siswa selama kegiatan belajar berlangsung.

Tahap kelima adalah penilaian. Pada tahap ini mengandung enam ranah yang terlibat dalam pendekatan sains, teknologi dan masyarakat yaitu konsep, proses, kreativitas, aplikasi, sikap dan peran.

e. Keunggulan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat

Keunggulan pendekatan sains, teknologi dan masyarakat yaitu (1) aspek tujuan; meningkatkan keterampilan proses sains, keterampilan inquiry, pemecahan masalah dan menekankan cara belajar yang baik mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor; (2) aspek pembelajaran; menggunakan berbagai strategi dan berbagai sumber informasi, kerja lapangan dan studi mandiri serta interaksi antara manusia secara optimal; (3) aspek guru; guru mengajar dengan berbagai strategi di dalam kelas; (4) aspek evaluasi; perbedaan antara kecakapan dan kematangan serta latar belakang siswa harus diperhatikan dan dievaluasi.

6. Era Globalisasi

Globalisasi merupakan suatu istilah yang memiliki hubungan dengan peningkatan keterkaitan antarbangsa dan antarmanusia di seluruh dunia melalui perdagangan, investasi, perjalanan, dan bentuk-bentuk interaksi yang lain. Kata “globalisasi” diambil dari kata global yang maknanya universal. Globalisasi sebagai suatu proses sosial atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Globalisasi menyentuh seluruh aspek penting kehidupan. Globalisasi menciptakan berbagai tantangan dan permasalahan baru yang harus dijawab,

dipecahkan dalam upaya memanfaatkan globalisasi untuk kepentingan kehidupan. Selain itu, era globalisasi ini juga dapat memengaruhi perkembangan sosial budaya pada suatu bangsa.

Menurut Mochtar Buchori (1995) era globalisasi adalah suatu proses yang mendorong umat manusia untuk beranjak dari cara hidup dengan wawasan nasional menuju ke arah cara hidup dengan wawasan global. Dalam wawasan ini, dunia dipandang sebagai suatu sistem yang utuh, bukan hanya ditinjau dari letak geografis yang bernama negara atau bangsa.

Pada era globalisasi ini memberikan dampak positif dan negative pada segala aspek. Dampak positif dari era globalisasi seperti (1) adanya globalisasi dalam budaya akan menyebabkan pergeseran nilai dan juga sikap masyarakat yang semula irasional menjadi rasional; (2) dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan juga teknologi masyarakat akan menjadi lebih mudah dalam beraktivitas dan juga mendorong untuk berpikir lebih maju; (3) dibukanya industri untuk yang memproduksi alat-alat komunikasi dan juga transportasi yang canggih adalah salah satu usaha untuk dapat mengurangi pengangguran dan juga akan meningkatkan taraf hidup masyarakat. Dampak negative dari era globalisasi seperti (1) perkembangan industri yang pesat akan membuat penyediaan barang kebutuhan masyarakat akan menjadi sangat melimpah sehingga menyebabkan masyarakat yang

konsumtif karena dituntut oleh gaya hidup; (2) masyarakat akan merasa dimudahkan dengan segala teknologi maju yang membuat mereka merasa tidak lagi membutuhkan orang lain dalam hal beraktivitasnya terkadang juga mereka lupa bahwa mereka ialah makhluk sosial; (3) jika didalam suatu komunitas masyarakat hanya terdapat beberapa individu yang dapat mengikuti arus modernisasi dan juga globalisasi maka akan terjadi perdalam jurang pemisah antara individu dengan individu lainnya yang stagnan. Hal tersebut akan menimbulkan kesenjangan sosial.

7. Hubungan Dimensi Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Melalui Pendekatan Sains, Teknologi dan Masyarakat untuk Menghadapi Era Globalisasi

Pencapaian pembelajaran ilmu pengetahuan sosial di sekolah memerlukan pemahaman dan pengembangan program pendidikan yang komprehensif. Program pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang komprehensif mencakup empat dimensi yaitu dimensi pengetahuan, dimensi keterampilan, dimensi nilai dan sikap serta dimensi tindakan (Sapriya, 2009).

Pengetahuan adalah kemahiran dan pemahaman terhadap sejumlah informasi dan ide-ide. Tujuan pengembangan pengetahuan ini adalah untuk membantu siswa dalam belajar untuk memahami lebih banyak tentang dirinya, fisiknya dan dunia sosial mencakup fakta, konsep dan generalisasi.

Keterampilan adalah pengembangan kemampuan tertentu sehingga digunakan pengetahuan yang diperolehnya. Keterampilan ini dalam pendidikan ilmu pengetahuan sosial terwujud dalam bentuk kecakapan mengolah dan menerapkan informasi yang penting untuk mempersiapkan siswa menjadi warga Negara yang mampu berpartisipasi secara cerdas dalam masyarakat demokratis. Keterampilan tersebut mencakup keterampilan meneliti, keterampilan berpikir, keterampilan partisipasi sosial dan keterampilan berkomunikasi.

Nilai dan sikap merupakan seperangkat keyakinan atau prinsip perilaku yang telah mempribadi dalam diri seseorang atau kelompok masyarakat tertentu yang terungkap ketika berpikir dan bertindak.

Tindakan sosial ini merupakan dimensi ilmu pengetahuan sosial yang penting karena tindakan sosial dapat memungkinkan siswa menjadi aktif dengan jalan berlatih secara konkret dan praktik, belajar dari apa yang diketahui dan dipikirkan tentang isu-isu sosial untuk dipecahkan sehingga jelas yang dilakukan dan bagaimana caranya siswa akan belajar menjadi warga Negara yang baik. Oleh karena itu, sangat jelas bahwa pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial sangat bermanfaat bagi siswa

Berdasarkan hal tersebut, dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial perlu dikembangkan dalam proses belajar mengajar disekolah melalui suatu pendekatan sains teknologi dan masyarakat. Pendekatan ini cocok digunakan oleh guru untuk

mengembangkan pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada siswa. Pendekatan sains, teknologi dan masyarakat didasari pada paham konstruktivis berarti terdapat kaitan antara keadaan nyata di luar kelas dan manfaat konsep yang akan dikembangkan, maka siswa lebih mudah mengkonstruksi pengetahuan atau konsep. Dengan mengetahui konsep tertentu siswa juga akan termotivasi untuk belajar bahkan mencari informasi dari berbagai sumber. Dengan demikian pendekatan sains, teknologi dan masyarakat dapat digunakan sebagai alternatif yang dapat diterapkan guru dalam melaksanakan interaksi belajar mengajar pada topik yang sesuai. National Science Teachers Associations (1991) memandang sains, teknologi dan masyarakat sebagai the teaching and learning of science in the context of human experience. Sains, teknologi dan masyarakat dipandang sebagai model pembelajaran yang senantiasa sesuai dengan konteks pengalaman manusia. Tujuan utama pendekatan sains, teknologi dan masyarakat adalah untuk menghasilkan lulusan yang cukup mempunyai bekal pengetahuan sehingga mampu mengambil keputusan penting tentang masalah dalam masyarakat. Dari tujuan model pembelajaran sains, teknologi dan masyarakat tersebut, apabila dikaji secara mendalam sebenarnya sangat representative sebagai salah satu tujuan

pendidikan ilmu pengetahuan sosial yaitu mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang dapat berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab serta bertindak secara sadar dalam kegiatan bermasyarakat. Selain itu, tujuan pendidikan ilmu pengetahuan sosial adalah mempersiapkan siswa yang mampu menerapkan pengetahuan ilmiah dalam upaya mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Selain itu, pendekatan sains, teknologi dan masyarakat memiliki karakteristik domain (1) konsep, fakta dan generalisasi yang diambil dari bidang ilmu tertentu; (2) proses diartikan dengan bagaimana memperoleh konsep dalam bidang ilmu tertentu; (3) kreativitas mencakup lima perilaku individu yaitu kelancaran, fleksibilitas, originalitas, elaborasi dan sensitivitas; (4) aplikasi konsep dalam kehidupan sehari-hari yaitu seseorang mampu melakukan transfer belajar; (5) sikap, mencakup menyadari kebesaran Tuhan, menghargai temuan ilmuwan; (6) melakukan tindakan nyata apabila terjadi sesuatu dalam lingkungan. Sehingga pendekatan sains teknologi dan masyarakat dapat digunakan guru untuk mengembangkan pendidikan dimensi pembelajaran ilmu pengetahuan sosial kepada siswa agar bisa menghadapi era globalisasi yang memengaruhi berbagai aspek kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Buchori, Mochtar. (1995). *Transformasi Pendidikan*. Jakarta: IKIP Muhammadiyah. Jakarta Press.
- Suyanto, Ahmad. (2014). *Pengembangan Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sapriya. (2008). *Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Bandung: Lap-PKn UPI Bandung.
- NCSS. (1994). *Expectation of Excellence: Curriculum Standards for Social Studies*. Washington: NCSS.
- Michellis, Jhon U and Jesus Garcia. (1996). *Social Studies for Children: A Guide to Basic Instruction*. Boston: Allyn and Bacon.
- National Science Teacher Association. (1991) . *STS: A New Effort for Providing Appropriate for All*.
<http://www.nsta.org/positionstatement>
- Poedjiadi. (2007). *Sains Teknologi Masyarakat; Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Pen State. (2008). *Macam-Macam Pendekatan*. <http://idahariyanti.student.fkip.uns.ac.id/files>